

**PENGARUH LIKUIDITAS, KEPEMILIKAN MANAJERIAL,
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN PROFITABILITAS
TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

ASMITHA FEOSELLA FEBRIANTI PUTRI

NIM :2012310328

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2018**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Asmitha Feosella Febrianti Putri
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 07 Februari 1994
N.I.M : 2012310328
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Manajerial,
Kepemilikan Institusional, dan Profitabilitas
terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Disetujui dan diterima baik oleh :

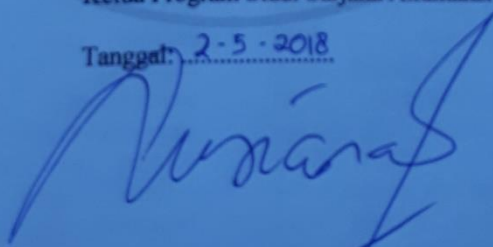
Dosen Pembimbing,
Tanggal: 19-4-2018



(Dra. Nur Suci I. Mei Murni, Ak., M.M.CA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal: 2-5-2018



(Dr. Luciana Spica Almilha, SE., M.Si., OIA., CPSAK)

**PENGARUH LIKUIDITAS, KEPEMILIKAN MANAJERIAL,
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN PROFITABILITAS TERHADAP
LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA**

ASMITHA FEOSELLA FEBRIANTI PUTRI

STIE Perbanas Surabaya

Email : asmithaffp94@gmail.com

ABSTRACT

Disclosure of financial statements is an attempt by the management to honestly disclose information related to the company, both financial and non-financial to the public. Broadly speaking there are two forms of financial statement disclosure, namely mandatory disclosure (mandatory disclosure), and voluntary disclosure (voluntary disclosure). This study aims to find empirical evidence on the effects of liquidity, managerial ownership, institutional ownership, and profitability on the area of voluntary disclosure in manufacturing companies of the industrial sector of goods and consumption listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The population in this study is a manufacturing company manufacturing of consumer goods sector listed on the Stock Exchange in 2013 until 2016 as many as 168 companies. The sample selection was done by purposive sampling method, which became the sample of 124 companies. The method of analysis used is multiple regression analysis method. The results show that liquidity and institutional ownership have a significant negative effect on the area of voluntary disclosure. While profitability has a significant positive effect on the area of voluntary disclosure. What managerial ownership does not affect the extent of voluntary disclosure.

Keywords : *Liquidity, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Profitability, and Voluntary Disclosure.*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan pada suatu periode akan melaporkan semua kegiatan keuangannya dalam bentuk ikhtisar keuangan atau laporan keuangan. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dalam satu periode waktu yang telah berlalu (*pastperformance*), serta berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban manajemen.

Menurut teori agensi, terdapat pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian dalam suatu perusahaan yang dapat menimbulkan konflik antara prinsipal dan agen. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya *agency cost*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perilaku *moral hazard* dan asimetri informasi dapat dicegah melalui perjanjian dengan memberikan insentif berupa kompensasi keuangan yang dapat

menimbulkan konflik antara prinsipal dan agen. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya *agency cost*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perilaku *moral hazard* dan asimetri informasi dapat dicegah melalui perjanjian dengan memberikan insentif berupa kompensasi keuangan yang diperhitungkan sebagai *agency cost*, sehingga manajer akan termotivasi untuk menyediakan pengungkapan sukarela untuk mengurangi *agency cost*.

Pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan adalah cara yang tepat untuk memberikan informasi kondisi perusahaan kepada *stakeholder*, tetapi tidak semua perusahaan mengungkapkan informasi-informasi yang sama dalam pengungkapan mereka dikarenakan perbedaan karakteristik dari masing-masing perusahaan. Pengungkapan informasi keuangan perusahaan tercermin dalam penerbitan laporan tahunan. Kualitas informasi keuangan pada laporan keuangan dapat dinilai dari sejauh mana pengungkapan yang dilakukan dan diterbitkan oleh perusahaan. Maria dan Ketut (2014) menyatakan bahwa pengungkapan informasi yang dimuat dalam *annual report* terpublikasi yakni laporan tahunan dengan pengungkapan wajib dan laporan tahunan dengan pengungkapan sukarela.

Faktor lain yang diprediksi dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan sukarela adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek. Wallace, et al. (1994) dalam Indra (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang

secara keuangan kuat akan mengungkapkan laporan keuangannya dengan lebih luas daripada perusahaan yang secara keuangan lemah, namun perusahaan dengan rasio likuiditas yang rendah perlu memberikan penjelasan dengan rinci kinerjanya yang lemah tersebut dibandingkan dengan perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi cenderung melakukan pengungkapan informasi sukarela yang lebih luas kepada pihak luar.

Hasil penelitian Nadia dan Gede (2015) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan keuangan. Tetapi Indra (2015) menemukan hasil yang berbeda dimana likuiditas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Likuiditas perusahaan merupakan kategori aspek kinerja perusahaan sebagai indikator yang sangat dipertimbangkan oleh pengguna informasi keuangan dalam mengambil keputusan.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu bentuk lainnya dari struktur kepemilikan. Manajer merupakan informan terbaik mengenai kondisi perusahaan dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap strategi dan investasi perusahaan. Jika manajer memiliki ekuitas yang signifikan, mereka lebih cenderung untuk membuat keputusan memaksimalkan nilai pemegang saham (Orlizky et al, 2003). Maria dan Ketut (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua

mekanisme *corporate governance* utama yang membantu masalah keagenan. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka akan memberikan informasi yang positif bagi para investor maupun calon investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dengan ekspektasian bahwa investor akan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi.

Perusahaan manufaktur termasuk salah satu industri yang merasakan pahitnya krisis ekonomi global. Menurut Ruriana (2011), terjadinya krisis global tahun 2008 lalu menyebabkan gangguan dalam pasar modal Indonesia karena harga saham menjadi tidak stabil. Kondisi ini dapat mempengaruhi keputusan para investor yang akan menanamkan sahamnya. Dalam hal ini Industri manufaktur yang berorientasi ekspor terpuruk cukup tajam seiring rendahnya permintaan dari Negara-negara lain.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DA HIPOTESIS

Luas Pengungkapan Sukarela

Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan. Prayogi (2003) menyatakan bahwa secara sederhana pengungkapan dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Informasi dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan sukarela dapat menambah kelengkapan informasi dalam memahami kegiatan operasional perusahaan publik dan menunjukkan adanya ketransparan keadaan perusahaan yang sebenarnya terhadap pengguna laporan keuangan.

Likuiditas

Suatu perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya harus memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial yang harus segera dilunasi. Likuiditas menunjukkan nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) dapat menutupi hutang lancar yang ada. Dapat dipahami bahwa rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang segera jatuh tempo dengan sumber daya jangka pendek yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban tersebut. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutang jangka pendeknya.

Secara finansial perusahaan yang kuat akan lebih mengungkapkan informasi dibandingkan dengan perusahaan yang kemampuan finansialnya lemah. Hal ini didukung oleh pernyataan Cooke (1989) bahwa kondisi perusahaan yang sehat, yang antara lain ditunjukkan dengan tingkat likuiditas yang tinggi, berhubungan dengan pengungkapan

yang lebih luas. Untuk mengukur variabel likuiditas ada dua indikator yang sering digunakan, yaitu:

1. Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio paling umum yang digunakan untuk mengukur kesanggupan pemenuhan liabilitas jangka pendek. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya menggunakan aktiva lancarnya, dimana aktiva akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus bisnis.
2. Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang mampu menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid menutupi hutang lancar.

Kepemilikan Manajerial

Manajer yang memiliki saham perusahaan tentunya akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingan sebagai pemegang saham (Brigham dan Houston, 2010:8). Kepemilikan manajerial adalah besar proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial sebagai salah satu variabel *corporate governance* mencerminkan pengaruh dari pemegang saham mayoritas dalam pengambilan keputusan perusahaan. Pemberian saham kepada manajemen perusahaan merupakan salah satu solusi yang dilakukan oleh perusahaan untuk menyelaraskan kepentingan pihak prinsipal dan agen. Kepemilikan manajerial rendah, maka potensi timbulnya masalah agensi akan semakin besar.

Kepemilikan manajerial dapat menurunkan biaya agensi karena konflik agensi antara prinsipal dan agen semakin berkurang dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial maka semakin besar kemauan manajer untuk bertindak demi kepentingan terbaik dari pemegang saham. Menurut Barros, *et al.* (2013) para manajer akan mengungkapkan lebih banyak informasi untuk mengurangi biaya agensi yaitu biaya pengawasan yang ditanggung oleh pemegang saham untuk mencegah terjadinya masalah agensi.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer.

Shleifer (2005), menyatakan bahwa institusional *stakeholders* dengan kepemilikan saham yang besar memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Wening (2009) menyatakan bahwa semakin besar

kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain :

1. Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.
2. Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

Profitabilitas

Brigham dan Houston (2001:89) menyatakan bahwa profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, sehingga mempengaruhi kelengkapan pengungkapan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin luas pula tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut (Prasetya, 2007). Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Profitabilitas yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, hal ini disebabkan karena manajer ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaannya mengingat kebanyakan para investor lebih menyukai perusahaan yang

memiliki profitabilitas yang tinggi, dengan harapan perusahaan mampu memberikan tingkat pengambilan yang tinggi. Pengukuran variabel profitabilitas dapat menggunakan rumus-rumus berikut :

1. *Profit Margin*
2. *Return on Asset (ROA)*
3. *Return on Equity (ROE)*

Pengaruh Likuiditas terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek. Perusahaan yang dalam kondisi sehat, kemungkinan akan lebih banyak mengungkapkan informasi dibanding dengan perusahaan yang likuiditasnya rendah. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi akan cenderung memberikan pengungkapan yang lebih lengkap.

Made (2013) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela. Artinya likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen.

H1: Likuiditas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer

sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial ditunjukkan dengan presentase kepemilikan saham oleh dewan komisaris dan dewan direksi yang menunjukkan dalam catatan laporan keuangan. Ketika manajer menjadi bagian dari pemegang saham perusahaan, mereka akan termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat menyebabkan naiknya kekayaan pemegang saham.

Godeliva (2015) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Artinya semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial maka semakin besar pula kemauan manajer untuk bertindak demi kepentingan terbaik dari pemegang saham.

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Pihak institusional dapat melakukan pengawasan yang lebih baik daripada pihak manajerial karena pihak institusional memiliki keuntungan lebih untuk memperoleh informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan manajer.

Indra (2015) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela. Artinya tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh

pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer.

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela

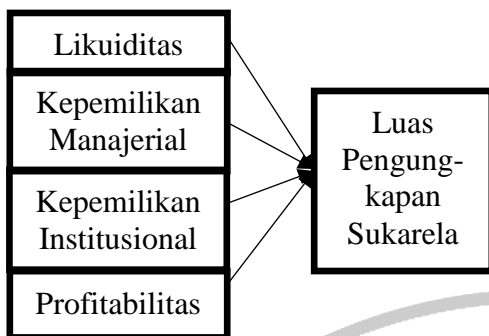
Pengaruh Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, sehingga mempengaruhi kelengkapan pengungkapan. Rasio profitabilitas menjadi bentuk penilaian terhadap kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan.

Nadia (2015) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Artinya semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin lengkap pula tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Fitriyani (2011) membuktikan bahwa variabel *net profit margin* mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan. Jadi semakin tinggi *net profit margin* suatu perusahaan maka akan semakin tinggi indeks.

H4: Profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Berdasarkan uraian hipotesis di atas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini, yaitu :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* atau dengan kriteria pemilihan. Adapun kriteria pemilihan sampel sebagai berikut : (1) Perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016. (2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap yang berakhir 31 Desember periode 2013-2016. (3) Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.

Dari 124 perusahaan yang tercatat di BEI periode 2013-2016, maka diperoleh 111 perusahaan yang menjadi sampel penelitian sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan

sumber data yang diperoleh dari website www.idx.co.id. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan data dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu luas pengungkapan sukarela dan variabel independen terdiri dari likuiditas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan profitabilitas.

Definisi Operasional Variabel Luas Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan informasi yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Luas pengungkapan sukarela diproksikan dengan Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS). Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$IPS = \frac{n}{k}$$

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi. Likuiditas berhubungan dengan masalah kepercayaan kreditor jangka pendek kepada perusahaan, artinya semakin tinggi likuiditas maka

semakin percaya para kreditor jangka pendek terhadap perusahaan. Maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Kepemilikan Manajerial

Manajer yang memiliki saham perusahaan tentunya akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingan sebagai pemegang saham (Brigham dan Hruston, 2010:8). Kepemilikan saham dapat dilihat dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan yang ditunjukkan dengan besarnya jumlah kepemilikan saham oleh manajemen. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham}}{\text{jumlah saham besar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yaitu proporsi kepemilikan saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang diukur dalam presentase saham yang dimiliki oleh investor institusional dalam suatu perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{jumlah saham institusi}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

Profitabilitas

Menurut Kasmir (2008:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari

keuntungan. Rasio ini juga memebrikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penelitian ini menggunakan ROA, dimana rumusnya sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Teknik Analisis Data

Teknik-teknik yang digunakan dalam mengelola data setelah data terkumpul yaitu :

Analisis Deskriptif

Menjelaskan tentang variabel-variabel yang digunakan yaitu luas pengungkapan sukarela, likuiditas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan profitabilitas.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji model regresi antara variabel independen dan dependen, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Imam, 2013:160). Dalam menguji normalitas menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan tarif yang signifikan yaitu sebesar 0,05 atau 5%. Apabila hasil signifikansi lebih besar (>) dari 0,05 maka data terdistribusi normal. Apabila hasil signifikansi lebih kecil (<) dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

Uji Multikolonieritas

Uji ini dilakukan untuk menemukan adanya korelasi antar

variabel independen dalam model regresi (Imam, 2013:105). Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilakukan dengan uji Variance Inflation Factor (VIF). Jika $VIF > 10$ maka antar variabel bebas (*independent variable*) terjadilah persoalan multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW Test). Berikut kriteria DW Test sebagai berikut : (a) Bila nilai DW terletak antara batas atas/Upper Bound (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, artinya tidak ada autokorelasi. (b) Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak diantara $(4-du)$ dan $(4-dl)$ maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. (c) Bila nilai DW lebih rendah dari batas bawah / Lower Bound (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol artinya ada autokorelasi positif, dan (d) Bila nilai DW lebih besar dari $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol, artinya ada autokorelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang

lain. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan Uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Imam, 2013:142). Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya diatas kepercayaan 5%.

Analisis Linier Berganda

Pengujian ini penting dilakukan karena untuk memastikan bahwa data yang akan diuji harus bebas dari penyimpangan agar hasil dari pengujian hipotesis dapat diyakini kebenarannya. Berikut adalah model pengujian analisis linier berganda :

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + b_4.X_4 + e$$

Dimana :

- Y = luas pengungkapan sukarela
- b_1, b_2, b_3, b_4 = koefisien regresi
- a = konstanta
- X1 = likuiditas
- X2 = kepemilikan manajerial
- X3 = kepemilikan institusional
- X4 = profitabilitas
- e = standar error

Uji Statistik F

Imam (2013:98) menunjukkan uji statistik F pada dasarnya apakah salah satu variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen / terikat. Apabila nilai signifikan \leq

0,05 berarti secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai ($\text{Sig} \geq 0.05$), maka variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Hal ini berarti apabila nilai $R^2 = 0$ menunjukkan tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, bila R^2 semakin besar mendekati satu menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel

independen terhadap variabel dependen dan sebaliknya jika R^2 mendekati 0 maka semakin kecil pengaruh variabel independen terhadap dependen

Uji Statistik t

Imam (2013:98) menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Cara melakukan uji t apabila tingkat signifikansi < 0.05 , maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima). Sedangkan tingkat signifikansi > 0.05 , maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IPS	111	0,33333	0,78787	0,55156	0,09979
LIKUID	111	0,51390	7,90400	2,53789	1,51819
KEP_MAN	111	0,00000	0,47522	0,06096	0,09965
KEP_IN	111	0,00000	0,98958	0,68542	0,27951
ROA	111	-0,53902	2,09096	0,36613	0,50062
Valid N (listwise)	111				

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu, variabel luas pengungkapan sukarela, likuiditas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan profitabilitas. Tabel 1 di atas adalah hasil statistik deskriptif.

Berdasarkan Tabel 1 nilai luas pengungkapan sukarela tertinggi adalah PT Indofarma Tbk (INAF) yang menempati posisi nilai tertinggi sebesar 0,78787. Sedangkan nilai luas pengungkapan sukarela terendah dimiliki PT Kedaung Indah Can Tbk (KICI) sebesar 0,33333. Nilai *mean* untuk variabel luas pengungkapan sukarela sebesar 0,55156. Artinya adalah rata-rata luas pengungkapan sukarela memiliki tingkat

penyimpangan yang rendah sehingga menyebabkan data menjadi akurat.

Nilai likuiditas tertinggi dimiliki PT Kedaung Indah Can Tbk (KICI) sebesar 7,90400 di tahun 2014 sedangkan nilai likuiditas terendah dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) sebesar 0,51390 di tahun 2014.

Nilai rata-rata kepemilikan manajerial adalah 0,06096. Artinya adalah rata-rata kepemilikan manajerial memiliki tingkat penyimpangan yang tinggi sehingga menyebabkan data menjadi tidak akurat.

Kepemilikan institusional dapat diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki pihak institusi dengan jumlah saham yang beredar. Nilai *mean* dari kepemilikan institusional sebesar 0,68542 mempunyai arti tingkat penyimpangan yang rendah sehingga menyebabkan data menjadi akurat.

Profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA) dengan nilai tertinggi dimiliki PT Delta / Djakarta pada tahun 2014. artinya bahwa nilai profitabilitas memiliki tingkat penyimpangan yang rendah sehingga menyebabkan data menjadi akurat.

Tabel 2
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		111
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,00000
	Std. Deviation	0,09058
Most Extreme Differences	Absolute	0,070
	Positive	0,062
	Negative	-0,070
Kolmogorov-Smirnov		0,070
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pada penelitian ini nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,070 dan signifikan pada 0,05. Berarti residual terdistribusi normal dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini

dapat diketahui bahwa nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) variabel-variabel independen tidak ada yang memiliki nilai diatas 10 sedangkan *tolerance value* tidak ada yang memiliki nilai dibawah 0,10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji tersebut menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	0,693	0,029		23,869	0,000		
	LIKUID	-0,014	0,007	-0,211	-2,109	0,037	0,775	1,290
	KEP_MAN	-0,151	0,096	-0,151	-1,576	0,118	0,851	1,175
	KEP_IN	-0,143	0,035	-0,401	-4,096	0,000	0,809	1,236
	ROA	0,052	0,020	0,261	2,556	0,012	0,748	1,337

Tabel 4
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,420 ^a	0,176	0,145	0,09227	1,226

Tabel 5
Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,082	0,017		4,883	0,000
	LIKUID	-0,004	0,004	-0,123	-1,151	0,252
	KEP_MAN	-0,093	0,055	-0,170	-1,675	0,097
	KEP_IN	0,012	0,020	0,060	0,572	0,568
	ROA	-0,009	0,012	-0,086	-0,791	0,431

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada penelitian ini dapat diketahui bahwa DW sebesar 1,226 dibanding dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikan 0,05 atau 5% jumlah sampel (n) 111 dan jumlah variabel independen (k) 4. Karena nilai DW sebesar 1,226 lebih kecil dari batas bawah (dl) 1,616 dan lebih besar dari batas bawah (dl). Sehingga dapat disimpulkan bahwa

hasil uji tersebut menunjukkan tidak ada kesimpulan dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat diketahui bahwa dari keempat variabel independen yang menunjukkan nilai signifikansi dari seluruh variabel independen lebih dari 0,05. Maka model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	0,693	0,029		23,869	0,000	
LIKUID	-0,014	0,007	-0,211	-2,109	0,037	Negatif signifikan
KEP_MAN	-0,151	0,096	-0,151	-1,576	0,118	Tidak signifikan
KEP_IN	-0,143	0,035	-0,401	-4,096	0,000	Negatif signifikan
ROA	0,052	0,020	0,261	2,556	0,012	Positif signifikan
Uji F	Fhitung = 5,665				0,000	Model Fit
Uji R ²	Adjusted R square = 0,145		SEE = 0,09227			

Analisis Regresi Linier Berganda

Merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh beberapa variabel bebas pada variabel terikat. Adapun dapat dilihat pada Tabel 6 dan disusun menjadi persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,693 - 0,014 X_1 - 0,143 X_2 + 0,052 X_3$$

Persamaan regresi linier berganda tersebut dapat menjelaskan masing-masing koefisien regresi sebagai berikut :

- Konstanta sebesar 0,693 yang artinya bahwa jika seluruh variabel independen (likuiditas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan profitabilitas) dianggap konstan, maka luas pengungkapan sukarela sebesar 0,693.
- Koefisien regresi likuiditas sebesar -0,014 yang menyatakan bahwa setiap perubahan satu-satuan likuiditas dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka luas pengungkapan sukarela mengalami penurunan sebesar 0,014.

- Koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar -0,143 yang menyatakan bahwa setiap perusahaan satu-satuan kepemilikan institusional dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka luas pengungkapan sukarela mengalami penurunan sebesar 0,143.
- Koefisien regresi profitabilitas sebesar 0,052 yang menyatakan bahwa setiap profitabilitas dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka luas pengungkapan sukarela mengalami kenaikan sebesar 0,052.

Uji Hipotesis

Uji Statistik F (Uji Model)

Uji F pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi likuiditas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap luas pengungkapan sukarela apakah fit dengan data penelitian sehingga data tersebut dapat digunakan atau model regresi sudah tepat. Pada Tabel 6 dapat dilihat menunjukkan bahwa hasil nilai F hitung 5,665 dengan

tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut $< 0,05$ yang artinya H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa data tersebut dapat dikatakan memenuhi penilaian data yang fit sehingga dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya. Jadi dapat disimpulkan hasil uji F menunjukkan model regresi baik (fit).

Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen sangat terbatas. Nilai (R^2) yang mendekati satu variabel independen dapat memberikan semua informasi yang dibutuhkan memprediksi variasi variabel independen. Tabel 6 menunjukkan besarnya nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,145 yang artinya bahwa hanya 14,5% variasi luas pengungkapan sukarela dapat dijelaskan oleh likuiditas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan profitabilitas. Sisanya sebesar 85,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Nilai *standard error of the estimate* (SEE) sebesar 0,09227. Nilai SEE ini menunjukkan bahwa semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Uji Statistik t

Berdasarkan data dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa Variabel X_1 (likuiditas) berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dengan

tingkat signifikansi sebesar 0,037 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Nilai t hitung sebesar -2,109 dan bernilai negatif maka H_0 ditolak. Variabel likuiditas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Variabel X_2 (kepemilikan manajerial) berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dengan tingkat signifikansi sebesar 0,118 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Nilai t hitung sebesar -1,576 dan bernilai negatif maka H_0 diterima. Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Variabel X_3 (kepemilikan institusional) berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Nilai t hitung sebesar -4,096 dan bernilai negatif maka H_0 ditolak. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Variabel X_4 (profitabilitas) berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dengan tingkat signifikansi sebesar 0,012 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Nilai t hitung sebesar 2,556 dan bernilai positif maka H_0 ditolak. Variabel profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Pembahasan

Pengaruh Likuiditas terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -2,109 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,037 lebih kecil dari 0,05 atau 5%.

Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama terpenuhi yaitu likuiditas dapat mempengaruhi luas pengungkapan sukarela artinya bahwa nilai likuiditas semakin tinggi atau semakin rendah maka nilai luas pengungkapan sukarela semakin tinggi dan sebaliknya.

Likuiditas menunjukkan nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) dapat menutupi hutang lancar yang ada. Dapat dipahami bahwa rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang segera jatuh tempo dengan sumber daya jangka pendek yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban tersebut. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutang jangka pendeknya. Perusahaan yang secara keuangan kuat akan mengungkapkan laporan keuangannya dengan lebih luas daripada perusahaan yang secara keuangan lemah, namun perusahaan dengan rasio likuiditas yang rendah perlu memberikan penjelasan dengan rinci kinerjanya yang lemah tersebut dibandingkan dengan perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indra Gunawan (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Nadia dan Gede (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Likuiditas dapat dipandang sebagai ukuran perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan. Likuiditas

sebagai tolak ukur kinerja berarti bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi cenderung tidak akan mengungkapkan lebih banyak informasi. Sedangkan perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan informasi pada perusahaan eksternal sebagai upaya menjelaskan lemahnya kinerja manajemen suatu perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -1,576 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,118 lebih besar dari 0,05 atau 5%. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua tidak terpenuhi yaitu kepemilikan manajerial tidak dapat mempengaruhi luas pengungkapan sukarela artinya bahwa nilai kepemilikan manajerial semakin tinggi atau semakin rendah maka nilai luas pengungkapan sukarela semakin tinggi atau sebaliknya.

Manajer merupakan informan terbaik mengenai kondisi perusahaan dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap strategi dan investasi perusahaan. *Top Managers* memiliki kemampuan dalam mengalokasikan sumber daya di antara berbagai pemangku kepentingan dengan cara yang menjamin dukungan dari pemangku kepentingan. Namun, teori ini juga menunjukkan bahwa memberikan saham kepada manajer adalah cara yang efektif untuk mengurangi masalah keagenan dengan menyelaraskan kepentingan manajer

dengan orang-orang dari pemilik saham. Jika manager memiliki ekuitas yang signifikan, mereka lebih cenderung untuk membuat keputusan memaksimalkan nilai pemegang saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Godeliva dan Paskah (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini disebabkan kepemilikan manajerial pada umumnya cenderung kecil, maka pihak manajemen tidak mempunyai kendali dalam menentukan informasi yang diungkapkan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -4,096 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga terpenuhi yaitu kepemilikan institusional dapat mempengaruhi luas pengungkapan sukarela artinya bahwa nilai kepemilikan institusional semakin tinggi atau semakin rendah maka nilai luas pengungkapan sukarela semakin tinggi dan sebaliknya.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan

yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manager.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indra Gunawan (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Godeliva dan Paskah (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 2,556 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,012 lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat terpenuhi yaitu profitabilitas dapat mempengaruhi luas pengungkapan sukarela artinya bahwa nilai profitabilitas semakin tinggi atau semakin rendah maka nilai luas pengungkapan sukarela semakin tinggi dan sebaliknya.

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, sehingga mempengaruhi kelengkapan pengungkapan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin luas pula tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut (Prasetya, 2007). *Return On Asset* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat aset tertentu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nadia dan Gede (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Yetty Murni (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan SPSS 23, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel likuiditas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
2. Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
3. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
4. Variabel profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, bagi peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan keterbatasan berikut antara lain adalah :

1. Penelitian memiliki keterbatasan dalam menentukan indeks

pengungkapan sukarela dikarenakan tidak adanya ketentuan baku yang dijadikan acuan, sehingga dalam menentukan indeks pengungkapan sukarela dapat berbeda untuk setiap peneliti.

2. Data dalam penelitian tidak tergolong data yang terdistribusi secara normal, sehingga dilakukan *outlier* dengan menggunakan data *outlier* dan sampel dari sampel yang dipilih.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan tersebut, berikut beberapa saran yang akan diberikan kepada beberapa pihak yang terkait dalam penelitian ini :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperpanjang periode penelitian, sehingga jumlah sampel mampu menghasilkan penelitian yang lebih baik.
2. Bagi investor yang membutuhkan informasi dari laporan keuangan maupun non-keuangan perusahaan sebaiknya harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan pengungkapan sukarela lebih luas lagi.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar tidak hanya menggunakan variabel yang terdapat di penelitian ini, tetapi bisa menambah variabel independen lain, misal ukuran perusahaan, dan *leverage*

DAFTAR RUJUKAN

- Andrayani, Ni Putu Devi. 2012. "Analisis Laporan Keuangan." Jakarta: Salemba Empat.
- Bapepam. 2006. Peraturan No. VIII.G.7 Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan. Jakarta.
- Baskaraningrum, Made Ratih, and Ni Ketut Lely A. Merkusiwati. 2013. *Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi (Studi Pada Saham-Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2011)*. *E-Jurnal Akuntansi*, 2.1.
- Bisnis.com (Jakarta). 10 Februari 2016
- Dwi Harista Yuniarsyah 2014. *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dala Laporan Keuangan*. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 3 No. 11*.
- Erna Wati, dan Indriani. 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi*. *Accounting Analysis Journal*, 2.2.
- Godeliva, Paskah Ika Nugroho, dan Poluan. 2015. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kondisi Financial Distress terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan*.
- Jogiyanto, H. M. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPF.
- Kasmir. 2008. *Analisa Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan, 4.1.
- Hanafi, M Mahduh & Abdul Halim (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta UPP STIM YKPN.
- Harahap Sofyan Syafri, 2012. *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi 2011. Jakarta: Rajawali Pers, PT. Raja Grafindo Persada.
- Hendriksen, 1987. *Teori Akuntansi : Buku 2*. Yogyakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2014. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Imam, G. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Up Date PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indra Gunawan. 2015. *Pengaruh Porsi Kepemilikan Saham Institusional, Leverage, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam tahunan perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. *Jom FEKON Vol.2 No.2*.
- Jensen, Michael C. And William H. Meckling. 1976. *The Agency Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, Vol.3, No.4.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal BAPEPAM No. SE-02/PM/2002 Mengenai Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten.

- Ketut Alit Suardana, Maria Karlina Marselin, dan Nabor. 2014. *Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Proprietary cost terhadap Pengungkapan Sukarela*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6.1, 126-138.
- Nadia Septiana, dan Putri. 2015. *Pengaruh Kinerja Keuangan, Proporsi Kepemilikan, Ukuran, dan Status Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI periode 2009-2013*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1*, 3.1.
- Ortlizky, et. Al. 2003. *Corporate sosial and financial performance: A metaanalysis*. SAGE Publications: London, Thousand Oaks, CA & New Delhi.
- Scott, William R., 2012. *Financial Accounting Theory*. Sixth Edition Toronto, Ontario: Pearson Canada Inc.
- Sindonews (Jakarta). 02 Juni 2017
- Suwardjono, T. A. 2005. *Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Edisi ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- www.pipimm.or.id diakses 22 Oktober 2017
- Yetty Murni. 2016. *Pengaruh Karakteristik dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Sukarela*. Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung.